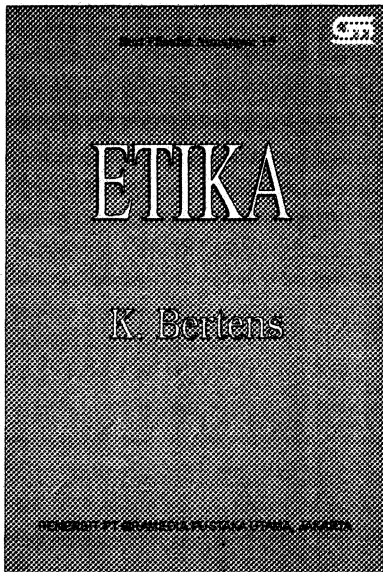


ETIKA YANG LAGI NAIK DAUN

(ulasan selintas terhadap *Etika*-nya Dr. Kees Bertens)



Dengan terbitnya *Etika* dari Dr. Kees Bertens (Jakarta: PT Gramedia, 1993) kita mendapat lagi tambahan kepastakaan filsafat yang berkaitan dengan moral. Kees Bertens tentu saja bukan nama asing bagi peminat etika. Dia banyak menulis dan memberikan seminar mengenai etika dan sekarang menjabat sebagai direktur Pusat Etika Atmajaya dan ketua Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia. Memang seperti dituturkan oleh penulis sendiri dalam pengantarnya, sebenarnya sudah banyak tersedia literatur tentang etika dalam bahasa Indonesia sejak beberapa tahun terakhir ini. Namun rupanya bidang ini begitu kompleksnya sehingga masih ada kemungkinan orang menulis etika dengan memunculkan kebaruan.

Banyaknya literatur tentang Etika dalam bahasa Indonesia, tentu saja menantang orang yang ingin menulis lagi; kebaruan, apakah yang ditawarkan bukunya? Kebanyakan buku etika yang kita dapatkan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sifatnya introduktif atau untuk kepentingan perkuliahan¹⁾. Dan itu nampaknya merupakan salah satu maksud Kees Bertens juga dalam penulisan bukunya, - meskipun dia tidak membubuhkan anak judul dimaksudkan untuk memberikan sekedar bantuan bagi peminat studi etika [Kata Pengantar: h.x]; dan untuk itu sejumlah pertanyaan (*review questions*) yang berguna disertakan [h.xi].

1. Kepentingan Dan Minat Di Bidang Etika

¹⁾ Kami sebut beberapa: Dr. N. Drijarkara, "Filsafat Kesusilaan" dalam *Pertjikan Filsafat*, Djakarta: 1964; Dr. H. Devos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta 1969; Drs. M. Supriyadi S dan Drs. M. Soehartono SP, *Etika, Masalah Pokok kepribadian*, Bandung, 1982; Robert c. Soloman, *Etika, Suatu Pengantar*, Jakarta, 1984; Maqnis-Suseno, F., *Etika Dasar : Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta, 1987; Drs. Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta, 1987; Dr. W. Poepooprojjo, L.P.H., S.S., *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung, 1988.

Saya kira hal yang paling menarik dan menggugah dari buku ini adalah ajakannya untuk melihat kenyataan bahwa etika - terutama etika terapan (*applied ethics*) - dewasa ini merupakan hal yang semakin diminati banyak orang. Bertens memperlihatkan gejala ini di Amerika, Belanda dan Inggris, dengan membanjirnya publikasi dan seminar-seminar menyangkut etika (h.263-268). Memang kalau kita mengamati juga literatur dalam bahasa Indonesia, kita pun sebenarnya telah bisa meraba maraknya minat ke arah itu di tanah air ini²⁾.

Meskipun Etika merupakan pengetahuan yang sangat penting namun kepentingan itu rupanya baru relevan dan menjadi menarik kalau dikaitkan dengan prakteknya dalam bidang tertentu; dengan kata lain - sesuai dengan maksud etika sendiri sebagai "*Filsafat Praktis*" - Etika baru menarik ketika berbicara mengenai penerapannya. Tak dapat disangkal, untuk dapat terlibat dalam pembicaraan aktual mengenai penerapan etika pada bidang-bidang tertentu orang perlu mempunyai disamping pengetahuan mengenai bidang tersebut, juga pengetahuan tentang "*Etika Dasar*". Karena sudah ada buku mengenai "*Etika Dasar*", Buku Etika dari Bertens sebenarnya akan lebih menarik andai kata memusatkan diri pada panorama "*Etika Terapan*" - yang lagi naik daun tersebut - dari pada penempatan "*Etika terapan*" pada bagian akhir buku itu, itupun tampak sekedar sebagai pengantar singkat.

3. Beberapa Personal Yang Relevan

Etika Dasar biasanya berbicara mengenai persoalan-persoalan pokok dari filsafat moral yang memberi dasar untuk pembicaraan-pembicaraan lebih lanjut menyangkut teori-teori etika atau pun kasus-kasus yang dibahas oleh etika terapan. Persoalan-persoalan itu antara lain kesadaran moral atau hati nurani, kebebasan dan tanggungjawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban. Semuanya ini dapat kita lihat dalam buku *Etika*. Tentu saja secara umum dapat kita katakan bahwa kebanyakan buku "*etika dasar*" hanya mengulang-ulang persoalan yang sama, dengan kelebihan dan kekurangannya, dengan pendekatan yang agak berbeda satu dari yang lain tergantung pada minat khusus penulis.

Buku *etika* ini pun tak luput dari kesan seperti itu. Maka tidak heran bila penulis berusaha memperlihatkan beberapa hal baru yang belum

²⁾ Sekedar meyebut beberapa judul dari berbagai bidang profesi a.1., Muchtar Lubis dan James C. Scott, *Etika Pegawai Negeri*, Jakarta 1977; Dr. Soerjono Soekanto, SH. MA. dan Dr. Kartono Mohamad, *Aspek Hukum dan Etika Kedokteran di Indonesia*, Jakarta, 1983; M. Dawan Raharjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogya, 1990; Drs. dr. Roy Tjiong, *Problem etis upaya Kesehatan*, Jakarta, 1991; Drs. Supardan M.A., *Ilmu Teknologi dan Etika*, Jakarta, 1991; Wahyudi Kumorotomo, *Etika Administrasi Negara*, Jakarta, 1992; Dr. Gunawan, *Memahami Etika Kedokteran*, Yogyakarta, 1992. Disamping itu patut disebut dua buku terjemahan dibidang sosiologi dan ekonomi, Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, Jakarta, 1985 dan Amitai Etzioni, *Demensi Menuju Ilmu Ekonomi Baru*, Bandung, 1992. Semua ini ditulis oleh para ahli dari sudut pandang bidang ilmu yang mereka geluti bukan dari filsafat.

diutarakan oleh penulis lain. Menyangkut hal misalnya, dikatakan oleh penulis bahwa "*tidak banyak buku tentang etika umum memaparkan tema hal ini secara eksplisif*" (hal. 176). Memang tak dapat disangkal, **Etika** ini juga mengangkat persoalan-persoalan yang sungguh segar dan menarik, yang -setidaknya untuk pembaca disini-, jarang dibicarakan dalam rangka etika seperti Masalah Tanggung Jawab Kolektif (hal. 133), pertentangan antara Etika Kewajiban dan Etika Keutamaan (hal 211), Orang Kudus dan Pahlawan dalam konteks pembicaraan etis (hal. 226).

Dengan mengambil contoh tragedi di stadion Heysel, Brussel, Belgia yang menelan 39 korban orang Italia karena perkelahian massal yang terjadi, penulis mengutarakan persoalan tanggungjawab kolektif. Menurutnya tidak ada tanggungjawab kolektif selain dalam bentuk *rasa* tanggungjawab, artinya bukan dalam arti etis melainkan psikologis. Memang hati nurani bersifat pribadi dan rasanya tidak masuk akal, misalnya, menyalahkan seluruh bangsa Jerman karena kekejaman yang dilakukan NAZI (Partai Pemerintah). Tetapi ada kalanya kita baca atau dengan pemimpin kelompok (teroris) tertentu menyatakan bertanggungjawab atas sesuatu kejadian, misalnya penembakan seorang tokoh atau peristiwa sabotase. Dalam hal ini sulit rasanya membebaskan orang-orang dalam kelompok itu dari tanggungjawab bersama. Kiranya semakin kecil sesuatu kelompok dan semakin hubungan dalam kelompok itu bersifat artifisial (direkayasa atau diorganisir), tanggungjawab psikologis seharusnya bergeser ke etis.

Uraian Bertens mengenai orang Kudus dan pahlawan sungguh menarik. Saya tak tahan untuk melihat disini relevansi hubungan antar etika dan agama. Orang Kudus dan Pahlawan memang jarang dibicarakan dalam rangka etika dan lebih sering dikonotasikan dengan ajaran agama. Bertens menyebut tiga situasi dimana orang Kudus dan Pahlawan dilahirkan; (1) seseorang disebut Kudus (atau Pahlawan) karena melakukan kewajibannya dengan disiplin keras, berlawanan dengan kebanyakan orang yang teledor dan mudah menyeleweng karena tergiur oleh godaan; (2) Seseorang disebut Kudus (atau Pahlawan) karena melakukan kewajibannya dengan mudah karena sudah terbiasa demikian sehingga sesuatu yang bagi orang lain merupakan godaan baginya praktis bukan lagi godaan; (3) Seseorang di sebut Kudus atau pahlawan jika ia melakukan lebih dari pada yang diwajibkan. Menurut pengamatan saya, kenyataan yang dilukiskan dalam situasi (1) dan (2) inconcreto sama, bedanya hanya terletak dalam cara pandang saja; "*disiplin keras*" merupakan cara membentuk watak orang tersebut kalau kita melihat prosesnya, sedang kalau kita melihatnya dari sebagai hasil dari proses itu, kita akan mengatakan orang itu "*sudah terbiasa*" mentaati kewajiban. Padahal dalam situasi seperti itu kebanyakan orang lain teledor dan meyeleweng. Situasi (3) memang berbeda secara menyolok karena disini orang kudus atau pahlawan melakukan "*lebih*" dari yang diwajibkan. Kelebihan ini biasanya berkaitan dengan situasi yang luar biasa atau darurat, misalnya adanya musibah atau epidemi di suatu daerah yang membutuhkan pertolongan mendadak.

Ada dua catatan yang bisa diajukan disini. Yang pertama menyangkut orang kudus (atau pahlawan) yang menjalankan kewajiban sementara kebanyakan orang menyeleweng. Dalam situasi masyarakat yang sangat buruk, misalnya kebebasan seks dipraktekkan hampir semua anak muda atau korupsi di kantor-kantor sudah menjadi kebiasaan umum para pegawai, disitu kebebasan psikologis dari anak muda atau pegawai pemerintah sebenarnya sudah berkurang, masyarakat luas secara menyeluruh mendapat tekanan dari iklim buruk yang secara ironis sering disebut "*budaya*" baru ini, sehingga kesadaran moral menjadi berkurang. Dalam hal ini keistimewaan orang kudus (atau pahlawan) hanyalah bahwa ia tidak ikut arus dan setia pada prinsip moral yang tidak bisa ditawar-tawar itu. Situasi seperti ini tentu saja tidak norma dan dalam perspektif agama, orang kudus ini menyamakan masyarakat. Dalam situasi (3) orang kudus atau pahlawan juga merupakan orang yang istimewa karena keberaniannya atau kerelaannya yang luar biasa, tetapi ia tak perlu disebut melawan arus, sebab kejadian darurat dimana ia bertindak itu hanya bersifat insidental saja dan situasi umum pun tak memerlukan perbaikan khusus.

Pada bagian awal mengenai hubungan antara Moral dan Agama (hal. 35-6) Bertens memperlihatkan bahwa dalam hal moral agama-agama yang berbeda-beda bisa lebih mudah mencapai kesepakatan dibandingkan dengan hal dogma. Filsafat moral dengan demikian bisa berperan mempertemukan agama-agama dalam perspektif moral yang rasional ini. sehubungan dengan fenomena orang kudus atau pahlawan ini, sebaliknya agama bisa dipandang sebagai berperan mengangkat motivasi individu dalam menjalankan moral dan berbuat lebih dari sekedar yang diwajibkan.

4. Persoalan Pendekatan

Disamping persoalan-persoalan baru yang segar, *Etika* ini juga memberikan cara pendekatan yang menarik, dengan banyak contoh dan ilustrasi. Mengenai hati nurani, misalnya, penulis memulainya dengan mengajukan tiga contoh yang sangat mengena. Yang pertama menyangkut seorang hakim yang makan suap dan merasa "*marah dan mual terhadap dirinya sendiri*" setelah menyadari hal itu (hal. 50). Berlawanan dengan contoh pertama, yang menunjuk munculnya hati nurani sesudah menyeleweng, contoh ke dua memperlihatkan bagaimana hati nurani menuntun pada keputusan Thomas Grissom untuk tidak bekerja lagi pada industri persenjataan nuklir dan pindah menjadi dosen, meski itu berarti gajinya berkurang separoh dari semula dan ia pun tahu bahwa prosentasenya tidak efektif sama sekali sebab tempatnya akan segera diisi oleh orang lain dan industri akan berjalan seperti semula (hal.51). Contoh ke tiga mengenai konflik batin Arjuna dalam kisah ***Bhagavad-Gita***. Contoh-contoh yang diberikan ini tidak saja menjelaskan bahwa hati nurani bersifat mendalam dan sangat pribadi, tetapi juga bisa menggugah hati orang yang membacanya. Kesadaran hati nurani itu tidak berkaitan dengan motif politis, misalnya untuk merubah masyarakat, melainkan pertama-tama merubah kesadaran diri sendiri.

Contoh-contoh lain yang diberikan untuk menjelaskan persoalan misalnya menyangkut kebebasan; ada beberapa pengertian kebebasan yang sangat berbeda satu dengan yang lain (hal. 94 dst). Demikian juga beberapa contoh kasus pencarian memperlihatkan "*tanggungjawab*" yang berbeda-beda gradasinya menurut baik kesadaran subyektif maupun motivasi si pelaku dalam masing-masing kasus (hal. 128 dst.), suatu hal yang pasti menarik untuk studi hukum. disitu diperlihatkan dengan jelas betapa kompleksnya persoalan-persoalan moral yang sering tidak langsung tampak dari "*istilah*" yang dikemukakan. Tidak mengherankan bahwa perdebatan yang sengit sering terjadi karena ketiada-sepahaman dalam pemahaman-pemahaman "*istilah*" dasar ini.

Yang menarik dari pendekatan *Etika* ini antara lain juga penjelasan tema-tema itu secara berpasangan (kebebasan dan tanggungjawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban). Memang pengertian dalam tema-tema itu lebih mudah dapat dijelaskan dan dipahami dalam pasangannya yang saling melengkapi. Akan tetapi penjelasan-penjelasan yang mempertajam persoalan. Dalam persoalan hati nurani, misalnya, rupanya Bertens lebih tertarik pada penjelasan psikologis dari status hati nurani dengan memasukkan teori Freud dan Kohlberg, dari pada mengupas lebih lanjut situasi konflik seperti yang dilukiskan dalam contoh yang dikemukakannya, misalnya, padahal hati nurani menjadi relevan justru dengan adanya konflik. Demikian juga dalam bab mengenai kebebasan dan tanggungjawab, Bertens lebih banyak memberi uraian luas mengenai perbedaan dari pada menempatkan kebebasan dalam suatu ketegangan antara kepentingan individual dan sosial. Ada kesan juga masalah tanggungjawab kurang dibahas dibanding dengan masalah kebebasan, sehingga porsi penjelasannya tidak sepadan.

Kontraversi sekitar relativisme moral sebenarnya merupakan persoalan yang amat menarik, namun nampaknya Bertens kurang berminat untuk mengupasnya dan mencukupkan diri dengan menarik langsung suatu posisi: "*relativisme tidak tahan uji*" (hal.150). Relativisme moral biasanya dikemukakan oleh ilmu-ilmu antropologi budaya atau sosiologi. Memang relativisme bisa dalam arti sosaologis atau moral, namun yang dipermasalahkan etika tentu saja adalah relativisme moral. Akan tetapi rupanya ada penekanan yang berbeda kalau mereka berbicara mengenai moral. Bagi antropologi, pembicaraan tentang moral lebih cenderung dikaitkan dengan "*ethos*". Hal ini mengundang persoalan menyangkut dasar dari moral, apakah dasar itu terletak pada kodrat (*physis*) atau pada kebiasaan (*nomos*). Secara lain sebenarnya persoalan ini juga dapat dirumuskan, sebagai berikut : apakah "*ethos*" itu hanya ditentukan oleh moral, atau tidakkah "*ethos*" juga menentukan moral ? Persoalan ini kiranya lebih sulit dipecahkan dari pada persoalan hukum-hukum dan logika pemikir moral.

5. Teori-Teori Etika

Teori-teori etika dipaparkan secara skematis dari hedonisme dan Eudemonisme yang egois dan lebih menyangkut kehidupan pribadi, sampai pada Utilitarisme yang dirintis untuk mencari "*dasar etis untuk membaharui hukum Inggris*" (hal. 247) dan Deontologis, terutama teori I. Kant. Kedua teori yang belakangan ini lebih mempunyai perhatian pada kehidupan bersama. Bertens memaparkan teori-teori ini secara rapi; dari faham atau ajarannya, kritiknya dan semacam kesimpulan pada setiap akhir teori.

Dalam tinjauan kritisnya Bertens tak lupa menyoroti relevansi teori-teori tersebut untuk kehidupan zaman sekarang. Hedonisme, meski secara teoritis ditolak, nampaknya dianut "*secara implisit*" oleh banyak individu. Hal ini tampak dalam membanjirnya publisitas periklanan dalam masyarakat konsumeris dewasa ini (hal. 242). Eudemonisme dinilainya tidak mampu memecahkan dilema-dilema besar zaman sekarang, seperti penggunaan tenaga nuklir, reproduksi artifisial, percobaan medis dengan embrio (hal. 246).

Namun tak dapat disembunyikan suatu kesan, bahwa penulis kurang berminat mengupas teori-teori itu dalam rangka mencari pemecahan sistem moral yang cocok untuk zaman sekarang. Keseluruhan pembicaraan hanya meliputi satu bab saja, itu pun tanpa penutup yang memberikan semacam sintese dari keseluruhan teori.

6. Akhir Kata

Demikian ulasan dari Etika Kees Bertens. Tentu saja masih banyak hal yang tidak sempat disinggung disini. Hal yang menarik dari pendahuluan, misalnya menyangkut masalah perbedaan istilah-istilah yang sering digunakan secara keliru oleh masyarakat : *etis*, *etika* dan *etiket*; immoral dan moral, serta perbedaan yang tajam di satu pihak dan hubungan yang erat dari lain pihak antara Moral dan Agama, Moral dan Hukum, semua ini perlu kiranya menjadi perhatian bagi pemerhati etika. Demikian juga beberapa relevansi Etika untuk Zaman Modern. Kelebihan buku ini saya kira juga uraian yang tidak "*moralis*" suatu bahaya yang bisa menyerang penulis-penulis etika-, melainkan lebih deskripsi informatif. Secara ringkas boleh dikata, Bertens mencoba merangkum berbagai persoalan dasar etika dalam *Etika*-nya ini, Dari istilah-istilah moral, fenomena-fenomena etis, teori-teori dan masalah-masalah dasar dalam etika terapan, sehingga buku ini bisa dianggap sebagai panorama informatif untuk berbagai soal yang dasar dalam etika.

Yogyakarta, 2 Oktober 1993

A. Sudiarja